

Kajian Teologis: Tentang Konsep Kasih terhadap Sesama dalam Injil 1 Yohanes 4:7-8 dan Relevansinya bagi Umat Kristiani

Andrika Telaumbanua^{1*}, Naomi Wahyuni Samangilailai², Windya Permai Br Sirait³

¹⁻³Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Medan, Indonesia

Email: ndktelaumbanua@gmail.com¹, naomiwahyuni@sttekumene.ac.id², windyapermai36@gmail.com³

Jl. Asrama Nomor 14 C, Kel. Helvetia, Kec. Medan Helvetia, Kota Medan, Sumatera Utara 20117

Korespondensi penulis: ndktelaumbanua@gmail.com*

Abstract. *This writing is motivated by the phenomenon of love that is not owned by Christians, so that there is a tendency of materialism among Christians that affects the way of thinking and behavior, this is because Christians are not able to carry out religious values perfectly. The emergence of cases of persecution, and discrimination against others shows that there is still a lack of love between people, especially Christians. Therefore, this study aims to apply theological studies on the concept of love for others in the Gospel of 1 John 4: 7-8 and its relevance for Christians, by providing forgiveness to others. By using a qualitative approach method to analyze, study and deepen it so that the right steps are obtained in practicing love for others in everyday life. The results of this study show that, (1) Jesus showed love regardless of ethnic or social differences, (2) Love is selfless, unselfish and most importantly unconditional, meaning total love. Thus, love is shown not only in words, but every real action as shown by Jesus to the Samaritan woman in John 4:7-8.*

Keywords: *Christians, Gospel 1 John 4:7-8, Love for others*

Abstrak. Penulisan ini, dilatarbelakangi oleh fenomena tentang kasih yang tidak dimiliki oleh umat Kristiani, sehingga adanya kecenderungan materialisme di antara umat Kristen yang mempengaruhi cara berpikir dan perilaku, hal ini disebabkan karena umat Kristen tidak mampu menjalankan nilai-nilai agama dengan sempurna. Munculnya kasus penganiayaan, dan diskriminasi terhadap sesama menunjukkan bahwa masih kurangnya kasih antara sesama khususnya umat Kristiani. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan kajian teologis tentang konsep kasih terhadap sesama dalam Injil 1 Yohanes 4:7-8 dan relevansinya bagi umat Kristen, dengan memberikan pengampunan terhadap sesama. Dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif untuk menganalisis, mengkaji dan mendalaminya sehingga didapatkan langkah yang benar dalam mempraktekkan kasih bagi sesama dalam kehidupan sehari-hari. Adapun hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa, (1) Yesus menunjukkan kasih tidak memandang perbedaan etnis atau sosial, (2) Kasih tidak mementingkan diri sendiri, tidak egois dan yang paling penting tidak memiliki syarat, artinya cinta yang bersifat total. Dengan demikian, kasih ditunjukkan bukan hanya sebatas kata-kata, tetapi setiap tindakan yang nyata seperti yang ditunjukkan Yesus kepada perempuan Samaria dalam Yohanes 4:7-8.

Kata kunci: Umat Kristiani, Injil 1 Yohanes 4:7-8, Kasih terhadap sesama

1. LATAR BELAKANG

Dalam kekristenan, kasih merupakan konsep dasar yang sangat penting dalam etika Kristen. Hal yang sejalan menurut pendapat Yonatan, menyatakan bahwa kasih harus diletakkan menjadi dasar untuk keluarga Kristen. Seharusnya orang Kristen mengutamakan kasih, seperti mengasihi sesama dengan sepenuhnya, mengampuni dan membantu, seperti dalam (Matius 22:39) menyatakan bahwa “Dan hukum yang kedua yang sama dengan itu, ialah: kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”. Orang Kristen juga harus menghidupi kasih, terutama dalam keluarga dengan menjalin hubungan yang tulus, seperti yang diingatkan dalam Kolose 3:14 menyatakan bahwa “Dan di atas semuanya itu kenakanlah

kasih sebagai pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan. Hal yang senada menurut pendapat Denny, menyatakan bahwa kehidupan keluarga Kristen juga dapat menjadi tempat ketekunan dan kasih sayang.

Kasih Kristen harus memberikan diri kepada orang lain, dan mengutamakan kebutuhan orang lain daripada kebutuhan diri sendiri, dan hal ini tidak berdasarkan jasa, kelas sosial, suku, bangsa, atau keluarga orang yang dikasihi. Shindy juga mengungkapkan, bahwa kasih harus menerima seseorang tanpa meminta imbalan apapun (Shindy Roidola Napitupulu, 2024). Hal yang sejalan menurut pendapat Wahyu, yang menyatakan bahwa kasih mencakup kerendahan hati, dan belas kasihan (Wahju Astjarjo Rini, 2024). Kerendahan hati sangat penting untuk membangun sebuah kasih. Hal yang senada menurut pendapat Sergius, yang menyatakan bahwa salah satu landasan dari adanya kasih adalah kerendahan hati yang dimiliki oleh seseorang (Sergius Lay, 2024). Kasih bukan hanya keinginan berbuat baik, melainkan keputusan dan sikap melakukannya karena Allah mengasihi kita. Berta juga menyatakan bahwa Allah mengasihi ciptaan-Nya, kasih bukan hanya keinginan untuk berbuat baik, tetapi juga cara kita memilih dan bertindak (Berta Tarigan, 2022). Sedangkan dari konsep kasih menurut Winda, yang mengatakan bahwa keputusan untuk mengasihi adalah hasil dari percaya kepada Allah, yang telah mengasihi terlebih dahulu (Winda Dian Hartati Zebua, 2023). Dengan demikian kasih harus dijadikan dasar untuk membangun hubungan dengan orang lain terlebih kepada Allah, dan kasih harus ditanamkan dalam diri manusia melalui kerja keras dan keputusan untuk berbuat baik karena Allah mengasihi setiap umatnya.

Peneliti telah melakukan observasi, dan dapat dikatakan bahwa masih banyak umat kristen sering menghadapi kesulitan dalam mengasihi orang lain karena dosa dan egoisme. Hal yang sejalan menurut Farida, mengungkapkan bahwa tingginya rasa keegoisan dapat merusaknya hubungan kasih antar sesama (Muharoma Chomsatul Farida, 2023). Alifio juga mengungkapkan, bahwa hubungan kasih Kristen dapat hancur karena adanya hati yang mementingkan diri sendiri (Alifio Fairuz Willi Sarief, 2024). Selain dari keegoisan banyak umat Kristen juga tidak memahami dengan baik pelayanan kasih, sehingga tindakan kasih seringkali tidak efektif atau bahkan tidak dilakukan dengan benar. Penelitian yang dilakukan oleh Janes, mengatakan bahwa masih terdapat banyak umat Kristen yang masih belum memahami konsep kasih terhadap sesama (Janes Sinaga, 2022). Perbuatan umat Kristen yang tidak menunjukkan adanya kepedulian atau kasih terhadap sesama, seperti dalam Survei oleh Pew Research Center menunjukkan bahwa perpecahan dan pandangan politik di kalangan Kristen dapat mempengaruhi kualitas hubungan interpersonal antara sesama, ini juga termasuk tindakan yang tidak menunjukkan kasih terhadap sesama.

Aldi juga menyatakan bahwa, ketidaksetaraan dan ketidakpercayaan di antara komunitas agama adalah masalah khusus yang menyebabkan konflik antar agama (Muhammad Aldi Syahputra, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa umat Kristen tidak menunjukkan kasih yang baik terhadap sesama. Ada individu yang mungkin tampak menunjukkan kasih dalam kata-kata tetapi tidak dalam tindakan. Sri juga pernah melakukan penelitian yang mengungkapkan, bahwa Sikap dan perilaku yang tidak etis yang ditunjukkan oleh anggota komunitas Kristen akan tertanam dalam diri mereka sehingga mencerminkan perilaku yang tidak etis (Sri Dwi Harti, 2023). Hal yang sejalan menurut pendapat Nofriana, menyatakan bahwa kasih lewat perkataan tidak memiliki nilai yang dapat membangun hubungan antar sesama (Nofriana Baun, 2023). James Adamson mengatakan bahwa sesuatu yang mati tidak menghasilkan sesuatu, begitu juga dengan kasih yang mati yang tidak bisa menghasilkan perbuatan. Dari berbagai data yang telah ditemukan, maka dinyatakan bahwa umat Kristen sebagian besar tidak memiliki kasih yang sempurna terhadap sesama.

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Vivian dengan mengatakan bahwa, mengasihi sesama bukan berarti hanya untuk membangun hubungan atau relasi dengan sesama melainkan mengasihi sesama merupakan salah satu cara untuk menunjukkan gaya hidup yang diinginkan oleh Tuhan kepada setiap umat-Nya (Vivian Hia, 2023). Penelitian yang telah dilakukan oleh Melvi yang menyatakan, bahwa dalam menerapkan kasih yang baik, orang kristen harus menjadi pendengar yang baik dan memberi dukungan kepada teman atau keluarga saat waktunya sulit (Melvi Ana, 2022). Arief juga mengatakan bahwa, umat Kristen menghindari kritik yang tidak perlu dan bersikap memaafkan adalah bagian dari kasih yang tulus (M. Arief Hakim, 2024). Penelitian yang dilakukan Chrisnatalia, yang mengungkapkan, bahwa menghindari kritik yang tidak perlu dan bersikap memaafkan adalah bagian dari kasih yang tulus (Chrisnatalia Hia, 2024). Pupu juga pernah melakukan penelitian, yang mengungkapkan bahwa menunjukkan penghargaan terhadap orang lain dan menghormati mereka sebagai individu yang unik dan berharga adalah bentuk kasih yang sederhana namun signifikan (Pupu F.Wasngadiredja, 2023). Memperhatikan penelitian sebelumnya, bahwa untuk menerapkan kasih yang baik, maka diperlukan relasi yang baik terhadap sesama, menghindari kritik yang tidak perlu, menjadi pendengar yang baik dan memberi dukungan kepada teman atau keluarga saat waktunya sulit, perlu juga menunjukkan penghargaan terhadap orang lain dan menghormati mereka.

Sedangkan dalam penelitian saat ini akan lebih fokus membahas secara spesifik tentang Kajian Teologis Tentang Konsep Kasih Terhadap Sesama dalam Injil 1 Yohanes 4:7-8 dan Relevansinya bagi Umat Kristen, dengan menekankan pentingnya menggabungkan

pengetahuan dengan tindakan, yang dimana umat Kristen harus memahami konsep kasih yang sejati dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Marisa Aulia Gea, 2024). Jefri juga pernah melakukan penelitian, tentang Konsep kasih, dengan adanya partisipasi secara aktif dalam perilaku dan pemikiran, yang dimana umat Kristen harus aktif dalam berpartisipasi dalam proses pemikiran dan perilaku yang berorientasi pada kasih (Jefri Paranni, 2023). Konsep kasih dalam Injil ini mencakup kasih sebagai tindakan, bukan hanya perasaan (Vivian Hia, 2023). Sedangkan dalam penelitian yang berbeda, dari Dave Helberg, tentang konsep kasih yaitu: (1) Kasih sebagai Panggilan, (2) Kasih Tanpa Pamrih, (3) Kasih sebagai Bentuk Imitasi Kristus, (4) Kasih sebagai Inti Pelayanan Kristen, dan (5) Kasih sebagai Penghubung dengan Allah (Dave Hagelberg, 2021). Sesuai data dari POPMAMA Tahun 2023 tentang konsep kasih terhadap sesama dalam injil 1 Yohanes 4:7-8, bahwa melalui kasih kita sebagai umat Kristen dapat menciptakan sebuah hubungan yang harmonis antara diri sendiri dengan Tuhan, keluarga, teman, dan juga orang di sekitar (Popmama, 2023). Dengan demikian kasih terhadap sesama dalam Injil 1 Yohanes 4:7-8, dapat mendukung dan di maksimalisasi oleh umat Kristen.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan kajian teologis tentang konsep kasih terhadap sesama dalam Injil 1 Yohanes 4:7-8 dan relevansinya bagi umat Kristen.

2. METODE PENELITIAN

Dalam kajian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka sebagai rujukan referensinya. Marini juga mengemukakan, bahwa metode deskriptif merupakan gambaran yang akurat tentang fitur atau sifat populasi, peristiwa, proses, atau fenomena yang sedang diteliti (Marinus Waruwu, 2023). Penulis mengumpulkan data melalui buku, artikel jurnal, dan situs website yang memuat kasus-kasus yang telah terjadi kemudian dianalisis kajian wacana pengetahuan yang baru.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kasih Dalam Alkitab

Dalam Kristen, kasih dianggap sebagai kasih yang paling mulia dan identik dengan kasih yang dimiliki oleh Allah. Hal yang sejalan menurut pendapat Nahor, yang mengungkapkan bahwa konsep kasih dalam agama Kristen biasanya dikaitkan dengan ajaran bahwa Allah adalah sumber kasih yang sempurna, dan bahwa Dia menunjukkan kasih-Nya kepada umat manusia melalui pemberian Anak-Nya (Nahor Banfatin, 2021). Kasih tidak mementingkan diri sendiri, tidak egois dan yang paling penting tidak memiliki syarat, artinya

cinta yang bersifat total. Iswara juga mengungkapkan, bahwa mencerminkan sifat-sifat ilahi seperti kemurahan hati, pengampunan, dan ketulusan, kasih sering dianggap sebagai bentuk tertinggi dari kasih (Iswara Rintis Purwantara, 2021). Beberapa hal yang dapat diidentifikasi tentang kasih dari pengajaran Alkitab, sebagai berikut:

Sumber Kasih

Allah adalah sumber kasih, hal ini dapat dinyatakan dengan sangat jelas dalam beberapa ayat Alkitab, seperti dalam Injil Yohanes 3:16 "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepadanya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal." Parulian juga pernah melakukan penelitian tentang kajian teologis mengenai kasih dalam injil Yohanes 3:16, dengan kasih Allah kepada dunia begitu besar sehingga Dia berusaha menyelamatkan orang-orang yang salah (Tomson Saut Parulian Lumban tobing, 2022). Dalam kitab Roma 5:8 juga mengatakan, bahwa "tetapi Allah menunjukkan kasihnya kepada kita, yaitu bahwa ketika kita masih berdosa, Kristus telah mati untuk kita". Hal yang sejalan menurut pendapat Marmi, yang mengungkapkan bahwa di ayat ini mengajarkan umat Kristen tentang kasih Allah sangat besar dalam diri setiap orang, sehingga Kristus mati bagi setiap umatnya (Marmi Srihartati, 2023). Kasih agape bukanlah sesuatu yang manusia ciptakan atau dimiliki dari dirinya, melainkan berasal langsung dari karakter dan sifat ilahi Allah yang dimana (1) Allah adalah kasih (1 Yohanes 4:8), (2) Pengorbanan anaknya (Yohanes 3:16), dan mengilhami kasih interpersonal (1 Yohanes 4:11). makna, dari kasih adalah sifat Allah yang mengungkapkan kasihnya kepada dunia melalui Yesus Kristus.

Kasih yang Melampaui Batasan Manusia

Kasih tidak terbatas oleh ras, bangsa, atau kondisi sosial. Sarlota, juga mengungkapkan bahwa kasih yang murni dan mengasihi sesama tanpa batas, seperti yang telah diperlihatkan oleh Allah melalui Yesus Kristus (Sarlota Pindan, 2023a). Yesus mengajarkan dalam Injil Lukas 6:27-36 untuk mengasihi bahkan musuh-musuh kita, menunjukkan bahwa kasih agape mencakup semua orang tanpa memandang perbedaan atau kesalahan.

Dalam 1 Korintus 13:1-8 diuraikan tentang kasih di antaranya:

Sabar;

Dalam percakapan Yesus dengan para Farisi yang bertanya apa yang paling penting baginya, Dia menekankan bahwa kasih kepada Tuhan dan sesama manusia adalah hal yang paling penting (Matius 22:37-40; Markus 12:28-34; Lukas 10:25-28). Rasul Paulus juga menyatakan dalam tulisannya kepada komunitas di Roma bahwa mereka yang benar-benar memiliki kasih terhadap sesama mereka telah memenuhi makna hukum Taurat (Roma 13:8).

Dalam kaitannya dengan Allah dan manusia, kesabaran juga berarti tidak mudah marah, itu mencerminkan keras kepala dan tidak ramah manusia dalam hubungan antar manusia. Akhlak manusia adalah upaya untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan jasmani dan rohani mereka tanpa memaksa salah satunya dan dengan mempertahankan sifat-sifat yang baik seperti syukur, ikhlas, sabar, pemaaf, dan amanah (Ira Suryani, 2022). Oleh karena itu, manusia diajarkan untuk menjadi sabar sepanjang waktu sebagaimana Allah melakukannya terhadap umat manusia. Kesabaran menunjukkan kekuatan daripada kelemahan. Kasih yang sabar adalah kasih yang mampu menahan segala bentuk kejahatan, hasutan, tidak membenci, dan tidak membalas dendam.

Murah hati;

Baik hati dan pemurah, kasih ini melimpah dalam memberi. Pemurah, murah hati, dan baik hati adalah orang-orang yang ingin melihat orang lain berbuat baik dan berusaha untuk mewujudkannya. pemurah dan baik hati, suka melihat orang lain baik dan berusaha mewujudkannya (Sarlot Pindan, 2023). Sifat ini juga dikenal sebagai kesabaran. Perlu menyadari bahwa sifat murah hati mencakup kebaikan dalam memberi, kedermawanan, dan keterbukaan terhadap masyarakat. Kasih yang murah hati (*chresteutai*) adalah orang yang sopan, baik hati, suka memberi, dan memiliki hati yang lapang.

Tidak memegahkan diri;

Kasih tidak melibatkan perilaku yang menonjolkan diri, karena cinta yang benar selalu membuat seseorang tetap sederhana karena mereka tahu bahwa mereka tidak pernah mampu memberikan sesuatu yang sangat berharga kepada orang yang dicintainya. Kasih sejati tidak bertujuan untuk memperlihatkan diri atau mencari perhatian bagi diri sendiri (Prof. Dr. H. Djaali, 2023). Ini sejalan dengan ajaran Yesus Kristus yang mengajarkan untuk mengasihi tanpa pamrih dan mengorbankan diri (Filipi 2:3-4).

Tidak Sombong;

Ketika seseorang memiliki kasih yang tidak sombong, mereka tidak memiliki sikap berbesar hati atau membesarkan diri atas pencapaian mereka, dan mereka juga tidak memiliki sikap menyombongkan diri atas kehormatan dan kekuasaan mereka. Naufal juga mengungkapkan, bahwa kasih yang sesungguhnya tidak melihat diri sendiri sebagai pusat perhatian atau membesarkan diri atas apa yang telah dicapai (Raja Naufal Ridho Rizki, 2023). Sebab kasih tidak suka merendahkan atau menghina orang lain.

Hakikat Allah Dalam Kasih

Hakikat kasih Allah, mengacu pada pemahaman tentang sifat dan esensi Allah yang terkait dengan kasih dan cintanya terhadap ciptaannya, khususnya manusia. Berikut bentuk cinta kasih Allah menurut konsep Alkitab:

Dianggap sebagai maha pengampun, Allah dianggap sebagai maha pengampun yang menggunakan kasihnya dengan penuh kasih pada hamba-hambanya setiap saat.

Hakekat belas kasihan Allah sering dianggap sebagai belas kasihan yang melimpah, yang meliputi perlindungan, bimbingan, dan dukungan bagi umatnya.

Dalam pandangan agama-agama eksklusif, Allah dianggap sebagai sumber kehidupan dan sebagai pemberi semua yang diperlukan untuk kehidupan dan kesejahteraan manusia.

Kasih Allah tanpa batas dianggap sebagai kekasih yang mencakup semua aspek kehidupan, seperti keabadian, pertolongan, dan kebijaksanaan dalam mengarahkan manusia menuju kebaikan. Secara keseluruhan, hakikat kasih Allah menunjukkan bahwa Ia bukan hanya memiliki kasih, tetapi juga kasih yang menggerakkan tindakannya dan hubungannya dengan kekudusannya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Harmoko, yang mengungkapkan bahwa kasih Allah bukan hanya perasaan, tetapi juga tindakan dan ikatan (Harmoko Samodra, 2022). Akibatnya, kasih Allah memerintahkan manusia untuk mengasihi musuhnya, berdoa untuk mereka yang dianiaya, dan menjadi Kristen.

Signifikansi Teologis dari konsep kasih

Konsep kasih memiliki signifikansi teologis yang mendalam dalam berbagai tradisi keagamaan, terutama dalam konteks agama-agama Abrahamik seperti Kristen, Islam, dan Yudaisme. Banyak agama menganut prinsip-prinsip yang universal, seperti belas kasihan, perdamaian, keadilan, dan cinta kasih (Heni Maria, 2023). Berikut signifikansi dari konsep kasih:

Kasih sebagai Dasar Hidup Kristen:

Kasih adalah dasar kehidupan Kristen yang penuh dengan cinta kasih karunia Allah. Hal yang senada menurut pendapat Ester, yang mengungkapkan bahwa Kristen umumnya berdiri pada dasar kehidupan berharga dan memiliki tujuan hidup yang baik, penuh kasih, cinta, dan dicintai (Ester Widiyaningtyas, 2023). Kasih sebagai dasar hidup Kristen artinya konsep sentral yang mencakup berbagai aspek kehidupan rohani dan praktis. Adapun penjelasan tentang bagaimana kasih menjadi dasar hidup umat Kristiani yaitu: (1) Kasih sebagai perintah utama, (2) Kasih sebagai karakter Allah, (3) Teladan kasih Kristus, (4), Kasih sebagai bentuk pengorbanan, (5) Kasih sebagai dasar komunitas gereja, (6) Kasih dalam konteks keluarga dan masyarakat, dan (7) Kasih sebagai transformasi diri. Dengan demikian,

kasih sebagai dasar hidup Kristen bukan hanya ide teologis atau moral, tetapi juga panggilan untuk mengubah hidup kita sesuai dengan teladan Kristus dan menanamkan kasih Allah di dunia. Penelitian yang telah dilakukan oleh Tjendanawangi, yang mengungkapkan bahwa teladan kepemimpinan Yesus Kristus digunakan oleh umat Kristen untuk membawa perubahan dalam hidup setiap orang (Tjendanawangi Saputra, 2022). Hal ini mencakup cinta kepada Tuhan, kepada sesama manusia, dan keterlibatan aktif dalam membawa kebaikan dan keadilan bagi setiap orang.

Kasih sebagai Tanda Kehadiran Kristus:

Tanda bahwa seseorang telah diselamatkan adalah jika ia mengasihi sesamanya seperti Kristus telah mengasihi orang yang berdosa, termasuk dirinya sendiri. Ketika Tuhan mengasihi manusia karena mereka berdosa, manusia juga harus mengasihi orang yang bersalah (Jefry Anugrah Nauman, 2021). Kasih sebagai tanda kehadiran Kristus mengacu tentang bagaimana kasih yang dinyatakan oleh umat Kristen menjadi bukti konkret bahwa Kristus hadir di dunia. Kasih tidak hanya diungkapkan dengan kata-kata, itu juga ditunjukkan dalam tindakan (Grace Putri Kenanga, 2023). Maka, kasih sebagai tanda kehadiran Kristus bukan hanya merupakan konsep teologis, tetapi juga nyata dalam setiap tindakan dan sikap umat Kristen.

Kasih sebagai Dasar untuk Mendorong Tindakan Kepedulian:

Data dari IAKN MANADO Tahun 2023, berpendapat bahwa cinta kasih dapat mendorong kita untuk membantu dan melayani orang yang miskin dan membutuhkan. Melalui tindakan nyata, kita dapat menunjukkan cinta kasih Kristus kepada mereka (IAKN MANADO, 2023). Kasih tulus, seperti tercermin dalam setiap tindakan orang Samaria, menjadi esensial dalam praktek kehidupan Kristen, untuk menekankan peran keterlibatan aktif dalam pemikiran dan perilaku. Jika kasih digunakan sebagai dasar untuk mendorong tindakan kepedulian, maka tindakan yang dilakukan harus didasari oleh kasih. Hal yang senada, menurut Tabroni yang menyatakan bahwa motivasi atas dasar kasih mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu tanpa mengharapkan imbalan (Imam Tabroni, 2022). Program Sabtu Ceria, di mana anak-anak dari berbagai agama dapat beribadah bersama dan mendapat pengajaran Firman Tuhan, adalah contoh kasih sebagai dasar yang mendorong kepedulian. Pada situasi Covid hingga sampai sekarang, para pelaku program ini memberikan renungan harian kepada anak-anak untuk tetap mendapat pengajaran firman Tuhan. Meskipun terlambat untuk mengajarkan nilai-nilai moral, Firman Tuhan masih dapat diajarkan kepada semua orang (Yowenus Wenda, 2023). Dalam Undang-Undang Dasar NKRI Tahun 1945, dalam pasal 34 ayat (1), menyatakan bahwa kepedulian sosial untuk membantu orang yang membutuhkan pertolongan dengan empati dan kasih sayang. Dengan demikian, kasih sebagai dasar untuk mendorong tindakan kepedulian

memiliki peran penting dalam membangun dan mempertahankan hubungan yang harmonis dalam keluarga, masyarakat dan kehidupan sehari-hari.

Konteks Kasih Terhadap Sesama Dalam Injil 1 Yohanes 4:7-8

Dalam ayat ini merupakan bagian surat yang ditulis oleh Rasul Yohanes kepada jemaat Kristen pada abad pertama Masehi. Dalam surat ini memiliki tujuan untuk memperkuat iman dan mempertahankan kebenaran iman Kristen di tengah tantangan doktrin yang keliru. Hal yang senada menurut pendapat Ebenezer, dengan memperkuat ide bahwa elemen seperti kepercayaan, pengalaman misterius, dan kasih Tuhan sangat penting untuk membentuk dan memperkuat iman seseorang (Ebenezer Gulo, 2024). Dengan adanya iman yang kuat dan mempertahankan kebenaran iman Kristen serta menegaskan kasih sebagai sifat inti dari Allah dan panggilan bagi umatnya untuk hidup di dalam kasih.

Konteks Pasal 4:

Dalam pasal 4 dari surat 1 Yohanes banyak membahas tentang cinta dan kasih, serta pengujian roh-roh. Hal yang sejalan menurut pendapat Marsintha, yang mengungkapkan bahwa dalam Pasal 4 Surat 1 Yohanes, tema cinta dan pengujian roh-roh dalam kehidupan Kristen ditafsirkan (Marsintha Dameria, 2023). Yohanes menekankan pentingnya menguji setiap roh untuk memastikan bahwa manusia berasal dari Allah. Pasal ini memberikan pemahaman tentang: (1) Menguji Roh, (2) Kasih Allah, (3) Mengasihi saudara, (4) Persekutuan dengan Allah, dan (5) Guru-guru palsu.

Eksposisi Ayat demi Ayat:

Ayat 7: Dalam ayat 7 menyatakan bahwa "Saudara-saudara yang kekasih, marilah kita saling mengasihi, sebab kasih itu berasal dari Allah, dan setiap orang yang mengasihi, lahir dari Allah dan mengenal Allah." Di ayat ini akan dibahas lebih detail, sebagai berikut:

Saudara-saudara yang kekasih: Dalam hal ini, Yohanes memanggil pembacanya dengan penuh kasih dan kedekatan, menunjukkan hubungan yang erat diantara anggota jemaat Kristen.

Marilah kita saling mengasihi: artinya panggilan praktis untuk menunjukkan kasih dalam tindakan sehari-hari, dengan menegaskan betapa pentingnya kasih sebagai wujud iman yang hidup.

Kasih itu berasal dari Allah: Yohanes menetapkan bahwa kasih bukan hanya berasal dari manusia sendiri, melainkan bersumber dari Allah, hal ini menggarisbawahi bahwa kasih adalah refleksi dari sifat Allah yang esensial. Setiap orang yang mengasihi, lahir dari Allah dan mengenal Allah: Kasih yang dimiliki oleh orang percaya bukan hanya dari dirinya sendiri, tetapi merupakan hasil dari kelahiran baru yang diberikan oleh Allah dan pengetahuan akan Allah.

Ayat 8:

Dalam ayat yang kedelapan, menyatakan “Barangsiapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih”. Berikut uraian dari penjelasan ayat yang kedelapan:

Barangsiapa tidak mengasihi: Yohanes menegaskan, bahwa ketiadaan kasih dalam hidup seseorang dapat menunjukkan bahwa orang tersebut tidak benar-benar mengenal Allah.

Allah adalah kasih: dalam pernyataan ini, menggambarkan bahwa esensi dan sifat utama Allah. Allah tidak hanya memiliki kasih, tetapi kasih adalah bagian yang tidak terpisahkan dari karakter identitasnya.

Implikasi teologis dan praktis:

Kasih sebagai indikator hubungan dengan Allah: Teks ini menunjukkan bahwa kasih yang kita miliki merupakan indikator dari hubungan rohani yang benar dengan Allah. Yola juga mengungkapkan, bahwa kasih yang dimiliki setiap umat, mereka memiliki hubungan khusus dengan Allah dan kemudian berbagi kasih Allah dengan orang lain (Yola Pradita, 2023). Ini menekankan bahwa iman Kristen tidak hanya tentang doktrin, tetapi juga tentang transformasi hati yang nyata.

Panggilan untuk bertindak: Panggilan untuk mengasihi sesama bukan hanya sebagai reaksi terhadap kasih Allah, tetapi juga sebagai bukti konkret dari pengalaman kita dengan Allah. Hal yang sejalan menurut Mario, menyatakan bahwa pengalaman dengan Allah tidak hanya berarti pengetahuan intelektual tentangnya, tetapi juga perubahan nyata dalam hati dan pikiran kita sebagai umat (Mario Chlief Taliwuna, 2021). Oleh karena itu, mengasihi sesama bukan hanya hasil dari menerima kasih Allah, tetapi juga bukti bahwa hubungan pribadi kita dengan Allah telah mempengaruhi cara kita memperlakukan dan diperlakukan sesama.

Perumpamaan Yesus Kristus, kepada wanita Samaria dalam 1 Yohanes 4:7-8:

Yesus mengatakan, bahwa Ia datang ke dunia ini bukan untuk menghakimi atau menghukum, tetapi untuk menyelamatkan dan mengasihi manusia (Yohanes 3:16-17). Dapat dilihat melalui pembuktian yang telah dilakukan oleh Yesus terhadap wanita Samaria, yang dimana Yesus bertemu dengan wanita Samaria di sumur (Yohanes 4:1-42). Meskipun ada perbedaan budaya, etnis, dan agama antara Yesus (sebagai orang Yahudi) dan wanita Samaria, Yesus dengan penuh kasih menyapa dan berbicara dengannya. Yesus menawarkan air kehidupan yang abadi (Yohanes 4:10) dan mengungkapkan bahwa Yesus adalah Mesias yang dijanjikan (Yohanes 4:10). Kasih Yesus membebaskan wanita Samaria dari belenggu dosa dan memberinya harapan yang baru dalam Kristus.

Dalam konteks ini, menyatakan bahwa kasih Yesus tidak hanya berhenti dengan kata-kata, tetapi dinyatakan dalam tindakan nyata yang memberikan pengampunan, kesembuhan pembebasan, dan kesempatan untuk hidup yang lebih baik dalam hubungan yang benar dengan Allah. Seperti dalam (Yohanes 3:16), menunjukkan bahwa kasih Allah tidak hanya dengan kata-kata, tetapi diwujudkan dalam tindakan konkret yang penuh pengorbanan di setiap umat percaya. Kasih yang dimiliki oleh Allah tidak hanya merupakan bagian dari sifat-Nya, tetapi juga alasan utama rencana-Nya untuk manusia (Adi Suhendra Sigiro, 2024). Kasih seperti ini menunjukkan karakter Allah yang mencintai dunia dengan sangat mendalam, seperti yang diungkapkan dalam injil (Yohanes 4:7-8).

Relevansi Kasih bagi Umat Kristiani

Umat Kristen dipanggil untuk meneladani kasih Kristus, yang menjadi contoh utama kasih yang sempurna (Efesus 5:1-2). Hal yang sejalan menurut pendapat Ayunike, yang mengungkapkan bahwa setiap orang yang percaya dipanggil untuk mengikuti kasih yang ditunjukkan Yesus dalam kehidupan sehari-hari (Ayunike Waoma, 2024). Kasih yang dimiliki oleh Yesus dapat diterapkan oleh umat Kristiani dengan melalui kegiatan seperti hari-hari besar bagi umat Kristiani. Sesuai data dari Badan Pendidikan Kristen PENABUR, Tahun 2024 tentang Berbagai Bentuk Kasih Umat Kristiani khususnya di momen Paskah, menyatakan bahwa Momen Paskah merupakan kesempatan bagi umat Kristiani untuk berbagi atau mempraktikkan nilai-nilai kasih, pengampunan, dan pengorbanan. Kasih dapat diterapkan dalam sikap saling menghormati sesama. Pengampunan dapat dilakukan dengan belajar memaafkan kesalahan orang lain. Pengorbanan dapat dilaksanakan dengan berkorban demi kebaikan bersama (berkorban waktu, tenaga, pikiran, atau uang/materi) (BPK PENABUR, 2024). Hal ini bukan hanya sekedar rutinitas, melainkan bentuk kasih yang berasal dari Allah yang mengubah hati dan sikap setiap umat Kristen, sehingga umat Kristen mampu mengasihi sesama dengan kasih yang tulus tanpa pamrih.

Manado Post Tahun 2023, menyatakan bahwa sebagai murid-murid-Nya yang telah menerima keselamatan dan hidup baru, maka sebagai umat Kristen harus mengasihi Tuhan Allah dan orang lain yang dikasihi-Nya, yaitu sesama manusia. Setiawan juga mengungkapkan, bahwa mengasihi harus berdiri diatas dan dibawah, karena satu tidak dapat bergerak sehingga melalaikan yang lain (Andri Setiawan, 2024). Manusia terbatas untuk dapat menerima perbuatan Allah harusnya dengan tangan terbuka tapi kepala tertunduk sangat bersyukur dengan karya penyelamatan yang luar biasa.

Kisah tentang teolog Swiss Karl Barth, yang percaya bahwa Tuhan mengasihinya. Dia pernah mengajar di seminari-seminari di Amerika Serikat. Salah satu siswanya bertanya, "Dr. Barth, selama bertahun-tahun Anda belajar dan mengajar teologi, pemikiran terbesar apa yang pernah terlintas di benak Anda?" Namun tanpa keraguan sedikitpun, Dr. Barth menjawab, "Bahwa 'Yesus mengasihi saya! Ini saya tahu, karena Alkitab memberitahu saya demikian (John Milier, 2023). AW Tozer berkata dalam bukunya, *Knowledge of the Holy*, "Apa yang terlintas dalam pikiran kita ketika memikirkan tentang Tuhan adalah hal terpenting tentang diri kita." Sangat penting bagi umat Kristen untuk berpikir tentang Tuhan dengan cara yang benar. Jika ada sesuatu yang iblis tidak inginkan dari setiap umat Kristen, itu artinya iblis tidak ingin setiap umat khususnya Kristen tahu dan percaya bahwa Tuhan mengasihi setiap umat yang percaya kepadanya (Sabarita Br. Tarigan, 2021). Iblis melakukan semua yang dia bisa untuk mengubah kenyataan tentang kasih Tuhan. Seringkali, pengalaman hidup setiap umat Kristen menunjukkan bahwa Tuhan tidak penuh kasih. Namun, batu karang dalam Kitab Suci, wahyu Allah dalam Firman-Nya, mengatakan bahwa "Allah adalah kasih." Ruat Diana, menyatakan bahwa Allah adalah kasih, dan kasih itu berasal dari Allah sendiri (Ruat Diana, 2023). Jika Allah mengasihi setiap umat, khususnya umat Kristen maka setiap orang juga harus saling mengasihi, karena kasih ini berfungsi sebagai perekat kehidupan, yang memungkinkan manusia untuk berada di dalam Allah dan Allah di dalam setiap orang yang percaya.

Dampak positif dari penerapan konsep kasih terhadap sesama bagi umat Kristiani:

Meningkatkan Kekuatan dan Keberanian:

Kasih dapat memberikan kekuatan dan keberanian kepada seseorang untuk menghadapi tantangan dan ketekunan dalam hidup. Hal yang sejalan menurut pendapat Bernard, mengungkapkan bahwa karena kasih, orang dapat belajar lebih banyak dan mendapatkan kekuatan untuk menghadapi tantangan (Bernard Hehakaya, 2024). Dengan mengasihi sesama, maka seseorang dapat menjadi lebih kuat dan berani dalam menghadapi kesulitan. Kidung Agung 8:6 (cinta itu punya kekuatan, memberi semangat dan daya tahan). 1 Kor 13:7 (Kasih itu sabar menanggung segala sesuatu. Ada Sebuah daya tahan yang kuat sehingga orang bisa menanggung/memikul beban apapun juga. Khairul juga mengungkapkan bahwa tindakan mengasihi atau memperlakukan sesama dengan baik untuk kepentingan orang yang mengasihi dan bukan untuk kepentingan orang yang mengasihi (Hayatul Khairul Rahmat, 2021). Kalau orang hidup dalam Kasih Kristus maka hidup seseorang itu menjadi lebih kuat dan tangguh

Perubahan yang Bermakna dalam Kehidupan Pribadi:

Dalam penerapan konsep kasih dalam kehidupan, khususnya umat Kristiani juga membawa perubahan yang bermakna dalam kehidupan pribadi setiap individu. Tanpa ada tuntunan dari Allah juga, maka umat Kristiani tidak dapat mendapat perubahan dan menemukan sebuah makna hidup. Gambar ini menunjukkan bahwa Allah adalah sumber utama kebijaksanaan, kebenaran, dan petunjuk bagi manusia, dan betapa pentingnya untuk menerima dan mengikuti ajaran-Nya dalam perjalanan spiritual dan kehidupan sehari-hari (Renny Tade Bengu, 2023). Ketika seseorang secara aktif mengasihi sesama, itu tidak hanya mengubah lingkungan sekitar mereka, tetapi juga mengubah hati dan pikiran mereka sendiri.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kasih menjadi indikator yang jelas untuk membedakan antara orang yang mengenal Allah dan orang yang tidak mengenal Allah. Orang yang tidak memiliki kasih yang benar juga tidak dapat mengenal Allah sepenuhnya. Injil Yohanes secara khusus dalam konteks perumpamaan Yesus Kristus, kepada wanita Samaria dalam 1 Yohanes 4:7-8 menyatakan bahwa kasih Yesus tidak hanya berhenti dengan kata-kata, tetapi dinyatakan dalam tindakan nyata yang memberikan pengampunan, kesembuhan pembebasan, dan kesempatan untuk hidup yang lebih baik dalam hubungan yang benar dengan Allah. Berdasarkan kajian dalam penelitian ini, maka penulis memberikan kesimpulan sebagai berikut: (1) Kasih dianggap sebagai salah satu makna yang paling tinggi dan sebanding dengan kasih yang dimiliki oleh Allah, (2) Kasih dijadikan sebagai Dasar untuk Mendorong Tindakan Kepedulian, (3) Konteks kasih terhadap sesama dalam Injil Yohanes 4:7-8, memberikan pemahaman bahwa Kasih yang dimiliki oleh umat Kristiani merupakan indikator dari hubungan rohani yang benar dengan Allah. Untuk itu, konsep kasih yang digambarkan dalam perumpamaan di Injil Yohanes 4:7-8, sangat relevan untuk diterapkan pada umat Kristiani. Dengan adanya konsep kasih dalam Injil Yohanes 4:7-8, maka kasih yang dimanifestasikan oleh umat Kristen harus menjadi bukti yang jelas bagi dunia luar tentang karakter Allah yang kasih, serta mengasihi sesama tanpa pamrih, umat Kristen juga dapat menjadi saluran kasih Allah di dunia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada lembaga serta dosen yang sudah membantu dan berkontribusi dalam menyelesaikan penulisan artikel jurnal.

DAFTAR REFERENSI

- Adi, S. S. (2024). *Peningkatan pemahaman mengenai kasih Allah dan iman Kristiani kepada persekutuan pemuda-pemudi GMI Manna Balige*. June 30, 2024, 2(1), June 2024.
- Alaslan, A. (2021). *Untitled*.
https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:8343iLP56QQJ:scholar.google.com/+Umat+Kristen+seharusnya+mematuhi+peraturan-peraturan+yang+terkait+dengan+kebijakan+publik&hl=id&as_sdt=0,5
- BPK PENABUR. (2024). *Berbagai bentuk kasih umat Kristiani di momen Paskah*.
- Gulo, E. (2024). *Peran logika dalam perspektif iman Kristen: Tantangan dan manfaat*. 2(3), Juli 2024. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i3.313>
- Hagelberg, D. (2021). *Tafsiran surat Filipi dalam bahasa Yunani*.
- Hehakaya, B. (2024). *Harapan Kristen: Antara keterlibatan Ilahi dan paradoks ketersembunyian dalam dinamika kehidupan manusia*. 6(2), Januari 2024, 281-296.
<https://doi.org/10.47167/kharis.v6i2.239>
- Iakn Manado. (2023). *Renungan hari ini cinta kasih: Fondasi hidup yang kuat*. 3 Agustus 2023.
- Kenanga, G. P. (2023). *Sekolah berbasis karakter kasih, wujud ideal pendidikan Kristen*. 3(1), April 2023, 49-56.
- Maria, H. (2023). *Transformasi sosial melalui lensa teologi: Memahami peran agama dalam mengatasi ketimpangan sosial pada konteks kontemporer*. 3(2), Agustus 2023.
- Rahmat, H. K. (2021). *Urgensi altruisme dan hardiness pada relawan penanggulangan bencana alam: Sebuah studi kepustakaan*.
https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:1BjmOAoulzUJ:scholar.google.com/+Dengan+mengasihi+sesama,+maka+seseorang+dapat+menjadi+lebih+kuat+dan+berani+dalam+menghadapi+kesulitan.&hl=id&as_sdt=0,5
- Sahertian, O. L. (2023). *Perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga (1–November 2023)*.
- Samodra, H. (2022). *Gereja sebagai penata spiritualitas orang percaya*.
https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:uJdADqDiYxcJ:scholar.google.com/+Secara+keseluruhan,+hakikat+kasih+Allah+menunjukkan+bahwa+Ia+bukan+hanya+memiliki+kasih,+tetapi+juga+kasih+yang+menggerakkan+tindakannya+dan+hubungannya+dengan+kekudusannya&hl=id&as_sdt=0,5
- Setiawan, A. (2024). *Persistor Jurnal Kajian Ilmiah Teologi*.
https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:MGuzJK0i0VsJ:scholar.google.com/+sebagai+umat+Kristen+harus+mengasihi+Tuhan+Allah+dan+orang+lain+yang+dikasihi-Nya,+yaitu+sesama+manusia&hl=id&as_sdt=0,5
- Sidabutar, H. (2022). *Artificial Intelligence dan implikasinya terhadap tujuan pembelajaran pendidikan agama Kristen*.
https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:ssZ3SnShQJEJ:scholar.google.com/+Tujuan+umat+kristen&hl=id&as_sdt=0,5

- Silitonga, B. (2020). *Kajian teologi politik terhadap sikap majelis gereja HKBP Pondok Ungu Permai mengenai politik identitas para caleg di Pemilu 201*.
https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:WqwQxpOTTPAJ:scholar.google.com/+Penganiayaan+dapat+terjadi+karena+keterbelahan+antara+umat+Kristen+dan+masyarakat+sekitar&hl=id&as_sdt=0,5
- Suryani, I. (2022). *Aplikasi akhlak manusia terhadap dirinya, Allah SWT., dan Rasulullah SAW*.
https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:D_H9tLYZi2MJ:scholar.google.com/+manusia+dijarkan+untuk+menjadi+sabar+sepanjang+waktu+sebagaimana+Allah+melakukannya+terhadap+umat+manusia&hl=id&as_sdt=0,5
- Tabroni, I. (2022). *Kajian yasinan mingguan dalam membina karakter masyarakat pada masa COVID-19 di perumahan Lebak Kinasih Purwakarta*. 26 Januari 2022, 2(1), 09-18.
<https://doi.org/10.52593/svs.02.1.02>
- Waoma, A. (2024). *Sifat penghakiman dalam kehidupan Kristen: Menemukan keseimbangan antara keadilan dan kasih*. Agustus 31, 2024, 2(3), Agustus 2024.
<https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v2i3.361>
- Widiyaningtyas, E. (2023). *Kreativitas guru dalam penerapan teori belajar humanistik dalam pendidikan agama Kristen*.
https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:P8h4PcN_zDQJ:scholar.google.com/+Kasih+adalah+dasar+kehidupan+Kristen+yang+penuh+dengan+cinta+kasih+karunia+Allah.++&hl=id&as_sdt=0,5
- Zamakhsari, A. (2020). *Tsaqofah: Jurnal Agama dan Budaya*, 35, Teologi agama-agama tipologi tripolar: Eksklusivisme, inklusivisme, dan kajian pluralisme.
https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:8w24hhBGb2AJ:scholar.google.com/+penganiayaan+terjadi+akibat+perbedaan+keyakinan+dan+kekhawatiran+orang+pada+kehadiran+umet+kristen&hl=id&as_sdt=0,5